

## BAB I

### PENDAHUALUAN

#### A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu sarana lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan cita-cita bangsa Indonesia. Sekolah dasar (SD) adalah pendidikan awal untuk membentuk karakter awal anak didik bangsa yang nantinya akan mengisi kemerdekaan dan membawa Indonesia menjadi bangsa yang Maju.

Kemajuan sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat generasi muda bangsa (belajar) adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda. Zaman yang semakin hari semakin mengkhawatirkan menuntut sekolah untuk sigap menghadapi situasi apa pun, tidak boleh minder ataupun kehilangan kepercayaan dan keyakinan diri, serta harus selalu proaktif melakukan perubahan untuk adaptasi, akomodasi, dan kolaborasi dengan pihak lain dalam satu visi dan misi ke depan (Asmani, 2012:9).

Kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain: guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sejumlah faktor dimaksud, guru menempati posisi sentral karena bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran (Wahyudi, 2010: 107). Sedangkan *Professional* menunjuk pada orang atau penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya (Hendri, 2010: 2).

Namun, untuk melakukan program besar ini ternyata tidak mudah. Dan, orang yang paling berpengaruh terhadap program besar ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama eksistensi dan dinamika sekolah. Kepala sekolah yang akan menggerakkan mesin sekolah, termasuk mau diarahkan ke masa sekolah itu, tujuan apa yang hendak dicapai, strategi apa yang digunakan, siapa yang diajak bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita besar sekolah, dan sistem apa yang akan dibangun untuk menggapai prestasi besar di masa depan (Asmani, 2012:10).

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis (Sagala, 2010:70).

Sebagai lembaga pendidikan tempat terjadinya proses pembelajaran, maka dalam mengelola organisasi sekolah memerlukan kebijakan manajemen dan kepemimpinan yang dapat memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya kreatifitas dan inovasi (Suharsaputra, 2010:32).

Dalam kaitan ini kepala sekolah di sekolah dasar (SD) sebagai pemimpin mempunyai kewenangan fungsional untuk membimbing guru-guru yang berada dibawah pimpinannya adalah orang yang bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Jadi peranan kepala sekolah SD dalam meningkatkan profesionalisme guru sangat diharapkan agar guru-guru dalam mengajar lebih cakap, terarah dan profesional, sehingga lebih

mudah dalam menangkap, mencerna dan kemudian merealisasikan dalam tugas sehari-hari sebagai seorang guru.

Kepemimpinan menjadi penentu utama terjadinya proses dinamisasi sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengelola sekolah, menghimpun memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan (Sagala, 2010:88).

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari pimpinannya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas kerja, perlu diperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2011:143).

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur sumber daya sekolah dan bekerjasama dengan guru-guru, staff dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah, pengembangan profesionalisme akan lebih mudah dilakukan. Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik, dengan demikian ia akan melakukan penyesuaian agar pendidikan

dan sekolah mampu untuk berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Karwati dkk, 2013:82).

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan serta untuk mengimbangi perubahan dan perkembangan zaman, maka dibidang pendidikan perlu diadakan perbaikan dan perkembangan menurut kebutuhannya. Yaitu dalam penyelenggaraan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain peserta didik, pendidik, Kepala Sekolah, alat dan lingkungannya.

Syarbini (2015:28) menyatakan “Bila melihat jauh kearah subsistem yang selalu menjadi kendala dan sekaligus menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan kita, simbol guru selalu muncul kepermukaan menjadi topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya yang salalu aktual dan menarik untuk dibahas”.

Menjadi guru yang profesional sangatlah tidak mudah untuk dijalankan karena seorang guru adalah orang tua kedua di sekolah bagi semua siswanya dan dapat di bayangkan beta beratnya tanggung jawab seorang guru. Sebagaimana Syarbini (2015:30) menjadi seorang guru tidak mudah. Sebab, tugas guru tidak berhenti pada tahap mengajar saja, tetapi juga harus mendidik. Mendidik dalam artian menyipkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan penanaman nilai serta moral bagi peranannya dimasa depan. Oleh karena itu dalam pandangan islam, proses belajar tidak dilihat hanya sebagai proses alih pengetahuan dan teknologi semata, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai proses *internalisasi* (penanaman) nilai dan pemanusiaan manusia (*humanisasi*). Tugas guru merupakan tugas profesi yang tugas

utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada pendidikan formal, baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah (Shabir, 2015:221-232).

Tidak hanya itu, guru sebagai tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Amrizal, 2014:1-4). Harapan terlaksana kurikulum secara sempurna dapat dicapai sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Maka dari itu, salah satu syarat untuk mendapat predikat guru yang profesional adalah terpenuhinya imbalan secara profesional (*profesional rent*) yang dapat mensejahterakan diri dan keluarganya (Yusutria, 2017:38-46).

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan (Priansa, 2014:108).

Kompetensi guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem

konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas (Mulyasa, 2011:10). Tidak hanya itu saja kurangnya kreatifitas guru, kurangnya gereget untuk melakukan inovasi, minimnya niat untuk menjadi guru yang profesional, guru kurang memanfaatkan waktu untuk bertukar pengalaman dengan teman sejawat terkait proses pengajaran, kurang aktif mengikuti organisasi dan masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kurangnya profesional guru yang tidak berkembang.

Berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru, Pemerintah telah mengeluarkan acuan dan pedoman dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa:

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Wijanarti memaparkan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas guru berdasarkan model UNESCO adalah terkait dengan gaji guru yang tinggi. Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa salah satu hak bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya adalah memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial (Wijanarti, 2016:209).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menyebutkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas Sekolah Dasar ialah pembelajaran tematik. Dimana pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Fadhilaturrahmi, 2018:1).

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi yang memiliki arah dan tujuan dalam peningkatan kualitas suatu keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam hal proses pembelajaran terbentuk dari adanya profesionalisme yang tinggi. Guru dituntut harus profesional, mampu mengajar dengan baik, mampu merancang, memilih bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, serta mampu mengelola proses pembelajaran dan melakukan evaluasi untuk mengukur penguasaan hasil belajar. Sebagai pendidik, seorang guru bertugas membimbing, mengajar, membina, mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik agar lebih aktif dalam bertanya, kreatif dalam berpikir, dan mandiri dalam bertindak dan berkarya. Dalam International Journal of Education dijelaskan bahwa “professionalism requires three essential characteristic : high levels of professional knowlede, skills and dispositions” (Minsun, 2012).

Maka tidak heran seorang guru sangatlah disegani dan dihormati oleh karangan masyarakat sekitarnya karena memiliki peran yang sangat penting

dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan seorang guru tidak hanya menjadi guru di dalam lingkungan sekolahnya tapi juga dipatokan oleh masyarakat sekitarnya itulah menjadi alasan kenapa perilaku guru diperhatikan masyarakat dan itu sebab seorang guru dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Sebagaimana menurut Syarbini (2015:11) menyatakan “Guru hebat adalah guru yang profesional dibidangnya, dan untuk mencapai derajat profesional, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi, antara lain sebagai berikut: (1) Kompetensi keperibadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) Kompetensi profesional, dan (4) Kompetensi sosial”.

Empat kompetensi dasar ini saling mendukung satu sama lain dan tidak terpisahkan. Kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan kemampuan, kecakapan, pengetahuan, sifat, sikap, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang menjadi karakteristik seseorang untuk menjalankan tugasnya dalam mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selain itu diperkuat oleh jurnal pendidikan bahwa *“teachers see the pedagogical and moral tasks as an important part of their job and this is apparent not only quantitative data but also from the qualitative research finding. Teacher often try to place themselves in the position of the student to understand the personalities of the student”* (Cess, 2010).

Asmuni (2012:21) “kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara”.

SDN Tanamera I Sumenep sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dituntut dalam mendidik dan membina siswanya kearah pendewasaan baik emosi, intelektual, maupun spiritual. Walker (2018:27) menyatakan bahwa untuk memprioritaskan kegembiraan dalam kelas, kita perlu mulai menolak ideologi yang tidak membantu ini yang mengatakan kepada kita untuk menilai diri kita berdasarkan seberapa lama kita mengajar.

Oleh karena itu, tidak dapat dielakkan lagi akan keberadaan seorang guru yang mampu menciptakan dan mengelola pembelajaran yang berkualitas. Peneliti menemukan beberapa permasalahan di SDN Tanamera I Sumenep ini terkait ke profesionalan guru di SDN Tanamera I Sumenep belum sepenuhnya optimal. Guru belum sepenuhnya menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, emosional dan intelektual, selain itu sebagian guru kurang memiliki keterampilan mendisiplinkan diri dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, dalam proses pembelajaran mayoritas guru sudah mengetahui subyek yang diajarkan pada siswa hanya saja dalam pelaksanaanya ada beberapa guru yang tidak menyampaikannya dengan kreatif dalam artian proses pembelajarannya dominan menggunakan metode ceramah meskipun fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup memadai sehingga permasalahan ini bisa berdampak pada pada siswa.

Melihat permasalahan di atas perlu adanya pembimbingan, pengarahan ataupun perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran ini tidaklah hanya melibatkan guru tetapi tanpa ini tidak luput juga dari peran kepala sekolah yang bertugas memberikan bimbingan, arahan dalam

mengupayakan meningkatkan kesadaran guru akan profesinya sebagai guru yang diguguh dan ditiru oleh siswanya.

Untuk mengetahui kondisi yang obyektif mengenai hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dihadapi sekolah di daerah saroka tersebut dengan judul: “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN Tanamera I”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas kami mengambil rumusan masalah bagaimana Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Tanamera I Sumenep ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Tanamera I Sumenep.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis.**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan atau rujukan sekolah dalam melaksanakan peningkatan profesionalisme guru disekolah secara berkelanjutan. Selain itu juga dapat menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi lembaga Pendidikan/Dinas Pendidikan, diharap hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah dan digunakan untuk kepentingan

pengembangan dan pembinaan hasil belajar mahasiswa dan mahasiswi guna mencapai hasil belajar yang maksimal, serta dapat dijadikan tambahan bahan ajar dan koleksi pustaka perpustakaan STKIP PGRI Sumenep yang dapat dijadikan pedoman bagi calon pendidik.

- b. Bagi SDN Tanamera I Sumenep, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan tambahan referensi, bagi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan memperbaiki proses pembelajaran agar dapat berkembang dengan lebih baik kedepannya.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah, karena dengan adanya tugas penyusunan skripsi ini penulis dapat mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan serta dapat di pergunakan sebagai persyaratan kelulusan pasca sarjana.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Upaya kepala sekolah adalah usaha perbaikan pengajaran, suatu usaha oleh kepala sekolah dalam memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara agar kualitas pendidikan lebih baik diantaranya meningkatkan profesionalisme guru.
2. Profesionalisme guru adalah suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaan sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.